



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

MENDEKONSTRUKSI TRADISI PENGAJARAN HADIS: Studi Kasus Ebook Hadis untuk Anak

Kasan Bisri

UIN Walisongo Semarang

kasan.bisri@walisongo.ac.id

Abstrak

Pengajaran hadis di Indonesia semakin meningkat saat ini. Ini tidak terlepas dari kesadaran umat muslim akan pentingnya hadis sebagai sumber ajaran Islam. Sekarang kita bisa mendapati banyak buku hadis yang dengan sengaja didesain untuk anak, baik berbentuk cetak ataupun digital. Hadirnya buku digital (Ebook) hadis untuk anak tentu membawa perubahan perilaku sosial dan tradisi tak terkecuali pengajaran hadis. Artikel ini bermaksud menjawab bagaimana Ebook hadis mendekonstruksi tradisi pengajaran hadis? Bagaimana Ebook mengemas hadis untuk diajarkan pada anak? Kitab hadis apa yang menjadi sumber rujukan hadis yang dicantumkan dalam Ebook? Apa tema yang menjadi titik tekan dalam Ebook? Artikel ini menyimpulkan pertama Ebook hadis untuk anak telah menggeser paradigma lama ke paradigma baru, yaitu paradigma memperelajari hadis yang dulunya harus dilakukan secara *face to face* dengan orang-orang yang memiliki otoritas keilmuan menuju paradigma setiap orang memiliki otoritas keagamaan; kedua, ada dua varian bagaimana Ebook memaparkan hadis yakni, pertama, redaksi hadis ditulis dalam bahasa arab dan disertai terjemahan; kedua, terjemahan hadis saja. Hadis dipaparkan melalui cerita yang disertai dengan ilustrasi berupa gambar. ketiga, hadis yang dikutip dalam Ebook bersumber dari kitab induk hadis sumber yang merentang dari yang populer hingga tidak, seperti kutub sittah hingga *al-Mustadrok Hakim*, *Sunan al-Baihaqi*, *Musnad al-Haris*. Tema besar yang menjadi titik tekan Ebook hadis adalah akhlaq, iman, dan ibadah.

Kata kunci: Pengajaran Hadis, Ebook Hadis, Hadis Indonesia, Hadis Untuk Anak.

Abstract

Deconstructing Tradition of Teaching Hadith. The teaching of hadith in Indonesia is increasing nowadays. It is inseparable from Muslim awareness about the importance of hadith as an Islamic teachings source. Therefore, the Muslim community realizes that hadith must be taught early to the children. Now we find a huge amount of hadith books designed for kids, either in printed or digitalized book. The presence of hadith digital books (Ebook) for children certainly brings changes in social behavior and traditions including the teachings of hadith. This article intends to answer how does the hadith Ebook deconstruct the tradition of teaching hadith? How does the Ebook package hadith and to be taught to children? What are the hadith literatures which become reference of the hadith quoted in the Ebook? What theme does become the stressing point of these hadith Ebooks? This article concluded firstly hadith Ebook for children has shifted the old to a new paradigm, namely the paradigm of learning the hadith that had to be done face-to-face with people who have authority towards a paradigm in which everyone has religious authority;; second, there are two variants of the hadith teaching in Ebooks; firstly, a text of hadith is written in Arabic and its translation, and secondly, it is the translation of hadith only. The hadith contents are presented through stories with some pictures. Third, the hadith quoted in the Ebook refers to the primary books of hadith which ranges from popular to unpopuler, such as *kutub sittah*, *al-Mustadrok Hakim*, *Sunan al-Baihaqi*, and *Musnad al-Haris*. The major themes that become the stressing point of hadith Ebooks are morality, faith, and worship.

Keywords: Hadith Teaching, Hadith Ebook, Hadith of Indonesia, Hadith for Kids

Pendahuluan

Pengajaran hadis di Indonesia disinyalir telah berlangsung sejak awal masuknya Islam ke nusantara. Tentu pada awalnya pengajaran atau kajian hadis masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Hal ini tidak terlepas dari pentingnya hadis sebagai rujukan utama sumber ajaran Islam sesudah al-Quran. Kajian-kajian yang dilakukan biasanya hanyalah sekedar penyampaian hadis (proses transmisi hadis) dari seorang guru kepada murid (Abdul Wahid, 2010, hlm. 15).

Secara historis telaah hadis yang terjadi saat itu masih menjadi bagian dari kajian fiqh, tafsir dan tasawuf/etika. Kajian hadis secara tersendiri dan independen masih belum populer. Hadis berkaitan dengan hukum atau ritual ibadah seringkali dilihat dari kacamata fiqh. Sedangkan hadis yang menjelaskan kandungan al-Quran atau peristiwa yang melatari turunnya ayat seringkali menjadi domain ilmu tafsir. Sementara hadis yang

menjelaskan tentang tata pegaulan dan bagaimana bersikap di tengah masyarakat serta perilaku yang baik dan buruk tak jarang menjadi objek kajian tasawuf (Tasrif, 2004, hlm. 78).

Memasuki abad 20 pengajaran hadis di Indonesia semakin mendapatkan tempatnya dan bahkan semakin pesat. Pada era ini, hadis tidak lagi hanya dipelajari di masjid, surau atau pesantren tapi sudah mulai masuk di sekolah formal dan perguruan tinggi. Monograf (buku) tentang hadis pun mulai banyak beredar dengan varian yang semakin banyak (Danarto, 2004, hlm. 92).

Perkembangan kajian dan pembelajaran hadis tidak terlepas dari kesadaran umat Muslim akan pentingnya hadis sebagai sumber kedua ajaran agama Islam. Tidak diragukan lagi bahwa praktek ibadah dan keagamaan umat Muslim sangat dipengaruhi pemahaman atas teks hadis, disamping al-Quran tentunya. Oleh karena itu pengajaran hadis menjadi yang penting kaitannya dengan menjaga religiusitas masyarakat Muslim.

Di samping itu aspek keteladanan Rasulullah SAW juga menginspirasi umat Muslim untuk mempelajari warisannya yang berupa hadis. Muhammad SAW, yang digambarkan al-Quran sebagai *uswah hasanah*, menjadi teladan yang sempurna bagi manusia. Perilaku-perilaku mulia yang dicontohkan Muhammad dalam aspek ritual dan sosial menjadi cermin umat muslim beragama (Fatihunnada, 2017, hlm. 354).

Yang tak kalah penting juga adalah pengaruh dari gerakan puritanisme dan modernisme Islam di Indonesia yang berhembus kencang di awal abad ke-20. Gerakan ini kemudian diikuti modernitas di bidang pemikiran Islam. Gerakan yang mengajak umat Muslim untuk kembali ke sumber ajaran Islam al-Qur'an dan Hadis semakin kuat karena dukungan media masif. Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor ini sangat mempengaruhi perkembangan pengajaran dan literatur Hadis di Indonesia di abad ke-20 (Abdillah, 2016, hlm. 71).

Faktor-faktor di atas, dengan tidak menafikan faktor lain, telah menanamkan kesadaran pada masyarakat Muslim bahwa hadis haruslah diajarkan sejak dini kepada anak. Kesadaran ini bisa dilihat dari maraknya buku hadis yang dengan sengaja didesain untuk anak. Di era milenial buku populer hadis anak memiliki bentuk dan modelnya sendiri. Jika awalnya hadis diajarkan melalui lisan dan hafalan di depan seorang guru

sekarang mulai mengalami pergeseran. Jika dulu pengajaran hadis melalui kitab berbahasa Arab dengan bentuk formal sekarang tidak lagi.

Kemajuan di bidang teknologi juga membawa dampak pada bentuk buku dan perubahan perilaku manusia. Yang dulunya pengajaran dilakukan dengan media buku cetak (*printed book*) sekarang tidak lagi. Saat ini setiap orang bisa menggunakan gawai untuk membaca Ebook yang dimanapun dan kapanpun. Perkembangan ini juga menyasar pada buku hadis untuk anak-anak yang saat ini bisa dijumpai di playstore. Dengan Ebook yang bisa diskases melalui playstore guru ataupun orang tua bisa menagajarkan hadis kepada putra-putri mereka, bahkan anak pun bisa mengakses dengan sendiri untuk belajar tentang hadis Rasulullah SAW.

Dari pemaparan diatas artikel ini akan mendiskusikan bagaimana hadis diekspos dan diajarkan kepada anak dalam *Ebook* pada *Playstore*, Kitab hadis apa yang menjadi sumber rujukan hadis yang dicantumkan dalam *Ebook*. Apa saja tema yang menjadi titik tekan dalam Ebook hadis untuk anak-anak. Dan sejauh mana Ebook ini mendekonstruksi tradisi proses hadis diajarkan.

Tradisi Pengajaran Hadis

Generasi muslim awal memiliki perhatian yang besar terhadap apa yang diajarkan, diucapkan dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Mereka berlomba-lomba untuk selalu mengetahui hadis ataupun sunnah nabi. Hal ini dibuktikan bagaimana Umar bin khattab dan tetangganya yang bergantian untuk memperoleh informasi ajaran dari hadis Nabi SAW.

Hadis Nabi yang diterima para sahabat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penerimaan Hadits secara langsung berupa majelis ilmiah yang mana perbuatan, ucapan, penuturan isyarat, dan diamnya menjadi pedoman bagi kehidupan umat. Misalnya saat Nabi Saw sedang memberikan ceramah, pengajian, khutbah dan jawaban atas pertanyaan para sahabat. Adapun yang tidak langsung seperti mendengar dari sahabat yang lain atau dari utusan-utusan yang datang kepada nabi (Soetari, 1997, hlm. 34). Hadis-hadis yang mereka terima kemudian mereka hafalkan dan dicatat dalam lembaran-lembaran kulit binatang.

Pengajaran hadis merupakan isu penting yang menjadi perhatian *muhaddisin*. *Adab thalib al-hadis* dan *syaiikh* menjadi tema yang selalu bisa dijumpai dalam berbagai kitab ulumul hadis. Jamaluddin al-Qasimi menjelaskan dalam kitabnya *Qowaid at-Tahdis* bahwa proses pengajaran hadis melibatkan muhaddis sebagai guru dan murid. Kedua subjek ini diikat dengan etika yang mengatur apa yang seharusnya dilakukan oleh kedua belah pihak dan apa yang sayogyanya tidak dilakukan.

Seorang guru yang mengajarkan hadis harus memiliki komitmen untuk berkata jujur, menghindari berkata bohong, meriwayatkan hadi dari orang yang *tsiqqah*, mampu menjaga hadis dari kesalahan penulisan, perubahan huruf dan distorsi lainnya. Seorang guru hadis harus mempunyai motivasi bahwa hadis yang ia sampaikan dan ajarkan akan membawa kemaslahatan dan manfaat, bukan untuk membuat kekacauan. Ia juga harus berhati-hati untuk terhindar dari mencampurkan satu hadis dengan hadis lainnya (Al Qasimi, 1961, hlm. 233).

Dalam proses pengajaran hadis, seorang guru dianjurkan suci dari hadas besar dan kecil. Ia juga harus menjaga penampilan dengan memakai pakaian yang layak, memakai pewangi dan bersiwak. Perilaku demikian ditujukan untuk memuliakan hadis atau ilmu yang akan ia sampaikan di majlis ta'lim. Karena hadis adalah ucapan baginda rasul yang harus dimuliakan. Saat menyampaikan hadis, seorang guru sayogyanya melafalkan hadis dengan perlahan agar dapat ditulis dan dipahami dengan baik oleh para murid (Al Qasimi, 1961, hlm. 235).

Sementara itu, orang yang belajar hadis (*thalib*) juga terikat dengan norma-norma etika. Seorang thalib seyogjanya menulis hadis yang masyhur dan tidak menulis hadis yang *gharib* (asing/aneh). Ia harus senantiasa konsentrasi dan mendengarkan saat guru menyampaikan dan menjelaskan hadis (Al-Khatib, 1971, hlm. 441). Seorang thalib juga harus memiliki niat yang kuat untuk menjaga hadis yang ia terima dari sang guru, apabila ada kesalahan dalam menulis maka ia harus berikhtiar untuk mengoreksinya (Ath-Thohhan, 1994, hlm. 183).

Al-Qasimi menambahkan ada tiga model pengajaran hadis. Pertama adalah periwayatan (*sard al-hadits*) dimana seorang guru membacakan sebuah hadis tanpa dibarengi dengan penjelasan makna kata, arti dan biografi perawi hadis. Kedua adalah model uraian (*al-hill*) dimana seorang guru membacakan sebuah hadis kemudian

dijelaskan makna kata, arti ataupun kandungan dari hadis tersebut. Terkadang guru juga menerangkan biografi rawi-rawi hadis yang meriwayatkan hadis secara proporsional. Dan setelah itu guru melanjutkan pembacaan hadis berikutnya. Ketiga adalah model penjelasan komprehensif (*al-im'an*) dimana guru disamping menjelaskan kosakata dalam hadis, ia juga menerangkan biografi perawi hadis. Disamping itu ia juga menjelaskan masalah fiqh yang terkandung dalam hadis, menceritakan kisah-kisah hikmah yang berkaitan dengan hadis. Model yang terakhir ini biasa dilakukan oleh ulama-ulama Haramain (Al Qasimi, 1961, hlm. 235–236).

Dalam konteks Indonesia, pengajaran hadis tidak terlepas dua metode yang menjadi karakter pesantren yakni, bandongan dan sorogan. Metode ini menjadi andalan dunia pesantren dalam mengajarkan berbagai ilmu keislaman seperti tafsir, fiqh, tasawuf dan hadis.

Metode bandongan atau wetonan adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilaksanakan di pesantren (SM, 2002, hlm. 67), disebut weton, karena pelaksanaan pengajaran jatuh setiap habis shalat (dikaitkan dengan waktu shalat); dan disebut bandongan, karena diikuti sekelompok (bandong) santri jumlah tertentu (Barnadib, 1986, p. 98). Kelompok dari sistem bandongan ini, disebut halaqah, yang berarti sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Metode bandongan menurut Abdullah Syukri Zarkasyi disebut juga dengan metode weton, “yaitu dimana kyai membaca kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai” (Fananie & Thoyibi, 1994, hlm. 319).

Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid, pengajian dengan sistem bandongan yaitu: “dimana seorang kyai duduk di lantai masjid atau berada di rumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya itu”.(Wahid, 2001, hlm. 104) Wahjoetomo memberikan definisi tentang sistem halaqah, menurutnya sistem halaqah, “yaitu model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu di bawah bimbingan seorang guru” (Wahjoetomo, 1997, hlm. 83).

Adapun metode bandongan menurut Affandi Mochtar yaitu, “Santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai ulama sambil masing-masing

memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu berupa *syakl* atau makna kosakata (*mufrodat*) atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa kalangan pesantren, terutama yang klasik (*salafi*), mempunyai cara membaca tersendiri, yang dikenal dengan cara membaca dengan pendekatan gramatika (*nahwu* dan *sharf*) yang ketat”. Nurcholis Madjid memberikan definisi tentang metode weton, menurutnya metode weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya” (Siradj, 1999, hlm. 223).

Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih mentitikberatkan pada pengembangan kemampuan seorang individu dibawah bimbingan ustadz atau kyai. Menurut Abdullah Syukri, Kata *sorogan* berasal dari bahasa Jawa *sorog* yang berarti menyodorkan kitab dihadapan kyai. Metode sorogan adalah bentuk pengajaran yang bersifat individual, dimana para santri satu persatu datang menghadap kyai atau pembantunya dengan membawa kitab tertentu. Kemudian santri membaca kitab tersebut sambil disimak oleh kyai (Syukri, 2005, hlm. 73).

Melalui *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kyai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri tertentu sebagai observasi langsung terhadap tingkat kemampuan mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Di samping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama (Qomar, t.t., hlm. 142).

Pembelajaran menggunakan metode sorogan sangatlah membantu para santri dalam hal menghafal, memahami nahwu sorof (gramatika Arab), cepat dalam memahami isi dari kitab. Disamping itu metode sorogan ini juga menciptakan terjalinnya hubungan yang harmonis antara kyai dengan santri.

Dua model pengajaran inilah yang umumnya digunakan kyai dalam mengajarkan kitab-kitab hadis kepada santri. Kitab hadis yang biasa diajarkan beragam dari yang sederhana sampai yang rumit. Kitab hadis yang sederhana biasanya memiliki jumlah halaman yang sedikit dan diperuntukan bagi santri pemula atau junior, seperti kitab '*Arbain an-Nawawi*. Sedangkan kitab hadis yang rumit biasanya diperuntukan santri yang senior seperti kitab *al-Adzkar*, *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, dsb.

Ebook Hadis untuk Anak

Kemajuan teknologi adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini. Perkembangan teknologi selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Kehidupan manusia semakin mudah dengan kehadiran teknologi di tengah kehidupan manusia, sebagaimana kehadiran Ebook.

Dewasa ini Ebook hadis anak mulai banyak ditemukan dipasaran. Ebook ini ada yang bebas bayar dan berbayar. Buku elektronik atau buku digital ini merupakan versi elektronik dari buku konvensional. Setiap orang saat ini bisa mengakses Ebook hadis menggunakan gawai atau *smartphone* dimanapun dan kapanpun. Hanya dengan membuka playstore kita bisa memilih buku yang kita inginkan.

Ebook hadis anak menjadi instrumen yang penting untuk mengenalkan dan mengajarkan hadis sejak dini, oleh karena itu Ebook hadis anak memiliki model penyampaian khusus sesuai dengan dunia anak-anak. Buku elektronik hadis anak menawarkan fitur-fitur yang tidak ada pada buku hadis konvensional sebagaimana yang akan dipaparkan dibawah ini.

Ebook dengan judul *Cerita Teladan Anak Sholeh* memiliki konsep yang jauh dari berbeda. Jika buku hadis konvensional umumnya menyebutkan redaksi hadis secara runtut satu demi satu yang kemudian diuakti dengan penjelasan baik secara bahasa ataupun secara analitis, maka Ebook *Cerita Teladan Anak Sholeh* justru kebalikannya.

Ebook karya Rauhiyatul Jannah ini diawali dengan kisah-kisah teladan. Setelah kisah itu diceritakan, kemudian penulis mengutip sebuah hadis yang sesuai dengan kisah yang diceritakan. Jannah mengawali bukunya dengan cerita Menyelamatkan Kura-Kura. Cerita ini mengisahkan tiga anak Wendi, Akbar dan Rifqi yang menyelamatkan seekor kura-kura yang mereka temukan di saluran air. Kura-kura itu dalam keadaan sakit sehingga ketiga anak tersebut berniat merawatnya sampai sembuh. Setelah kura-kura sembuh dan semakin besar wendi, akbar dan Rifqi bermaksud melepaskannya ke alam bebas (Jannah, 2014, hlm. 2–7). Cerita ini dipungkasi dengan sebuah hadis yang berbunyi:

ان الله ليرحم عبده المؤمن يوم القيامة برحمة العصفور (مسند الحارث)

Sungguh Allah pasti akan memberi Rahmat kepada hamba-Nya yang beriman di hari kiamat nanti, karena rasa kasih hamba itu terhadap seekor burung pipit.
(Musnad al-Haris)

Dalam membuat cerita, Rauhiyatul memilih tema-tema yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari beberapa judul cerita dalam buku ini seperti *Vivi Marah Lagi*, *Senyum Manis Rara*, *Tamu di Minggu Pagi*, *Pak Kirman*, *Berkunjung ke Rumah Tante Ning*, *Semangkok Bakso*, *Lupa-Lupa Ingat*, dst. Melihat judul cerita yang ada, terkesan kisah yang disampaikan bersifat fiktif dan bukan berdasar pada kisah nyata.

Hampir sama dengan buku di atas adalah Ebook *58 Tuntunan Pergaulan berdasarkan Hadis Anak Muslim Gaul*. Ebook yang ditulis oleh Nagiga mencoba menanamkan pergaulan yang Islami. Ia ingin mengajarkan bahwa anak muslim bisa bergaul dengan baik serta tidak ketinggalan pergaulannya dengan mencontoh hadis-hadis nabi.

Buku elektronik yang menekankan aspek pergaulan diawali dengan ilustrasi cerita pendek yang kemudian disusuli dengan kutipan hadis. Misal dalam mengajarkan menjawab salam, Nagiga menceritakan ada dua sahabat yang bertemu dan saling mengucapkan salam. Salam yang diucapkan hakikatnya memiliki arti mendoakan keselamatan untuk orang lain. Oleh karenanya mengucapkan salam menjadi model pergaulan Islami yang patut dilakukan. Bagian akhir dari cerita itu ditutup dengan sebuah hadis sebagai berikut: Abu Umamah ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: “Orang yang lebih dekat kepada Allah Swt., adalah yang lebih dahulu memberi salam.” (Musnad Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi) (Ayati, 2014, hlm. 6–7).

Kedua buku di atas mencoba menghadirkan hadis di tengah anak-anak dengan tampilan yang sederhana dan menyenangkan. Cerita-cerita yang mengiringi hadis disertai dengan ilustrasi gambar yang penuh warna yang menarik minat anak (Akaba, 2016). Model semacam ini tentu berbeda dengan kitab atau buku hadis konvensional. Umumnya hadis yang dikemas dalam kitab konvensional ditulis dalam bahasa Arab kemudian diartikan secara lughawi sehingga menjadi kurang menarik bagi anak. Akibatnya hadis menjadi jauh dari anak-anak dan pada akhirnya mereka tidak mengenal apalagi memahami dan mengamalkan kandungan hadis.

Menampilkan hadis agar menarik minat anak-anak juga bisa ditemukan pada Ebook *Komik 100 Hadits Pilihan Untuk Anak*. Ebook produksi Insight Pictures tersebut berisikan 100 hadis yang dikemas melalui cerita bergambar atau komik. Komik itu sendiri mengisahkan kehidupan Alifa dan Alif sebagai kakak dan adik. Jalan cerita kedua bersaudara itu bertemakan kehidupan sehari-hari seperti Sayangi Binatang, Mau Berbagi, Mandi, Menghormati Tetangga, Bersedekah, Berbakti Kepada Orang Tua, Taat Peraturan, Si Murah Senyum, Pamer, dll.

Tema-tema yang ada diilustrasikan melalui cerita bergambar yang singkat yang kemudian diikuti dengan kutipan hadis. Karena berbentuk komik maka Ebook ini dominan akan gambar. Sebagai contoh dalam bab Sayangi Binatang mengisahkan Alifa dengan tantenya. Alifa membawa kupu-kupu di dalam plastik. Tante Alifa mengingatkan Alifa bahwa kupu-kupu sangat penting dalam proses penyerbukan bunga sehingga alangkah baiknya jika dilepas daripada menaruh kupu-kupu dalam plastik yang tergolong perbuatan yang kurang baik. Akhirnya Alifa melepaskan kupu-kupunya. Di akhir cerita dikutiplah sebuah terjemahan hadis: “Allah murka kepada orang yang menyakiti hewan dan memperlakukannya dengan kejam. (HR. Bukhari)” (Pictures, 2013, hlm. 2).

Pada kisah lainnya berjudul Berbakti Kepada Mama menceritakan Alif yang tidak mau membantu ibunya karena sudah ada janji dengan temannya untuk bermain. Saat bermain dengan Ahmad, Alif terjatuh dan kakinya terluka. Kemudian dia pulang dan menyesal karena tidak membantu ibunya terlebih dulu. Hadis yang berkaitan dengan tema ini disebutkan pada bagian akhir cerita. Hadis itu berbunyi: “Hendaklah kamu berbuat baik kepada ibumu, kemudian ibumu, sekali lagi ibumu kemudian bapakmu, kemudian orang terdekat dan yang terdekat. (HR. Bukhari)” (Pictures, 2013, hlm. 13).

Berbeda dari ketiga Ebook di atas, karya Ariany Syurfah yang berjudul *Hadis dan Kisah Teladan untuk Anak Saleh* menampilkan model yang berbeda. Jika biasanya hadis diletakkan pada akhir kisah, Ariany sendiri menempatkan hadis pada bagian awal cerita. Kisah-kisah yang diceritakan dalam Ebook ini pun lebih cenderung kepada kisah nyata yang diadopsi dari kisah para sahabat, tabi'in dan ulama salaf. Tema yang dicakup juga lebih luas mulai dari aspek aqidah, ibadah, akhlak, adab belajar sampai adab makan dan minum. Di bagian akhir setiap kisah dicantumkan 'pesan kisah'. Hal ini dimaksudkan

agar anak-anak bisa mengambil hikmah dan nilai yang bisa dari sebuah kisah yang dituturkan (Syurfah, 2016, hlm. 5).

Buku ini juga dilengkapi dengan panduan untuk orang tua dalam mendampingi putra-putrinya ketika membaca Ebook ini. Panduan itu berisikan lima hal. Pertama, orang tua mengajak anak untuk berdoa terlebih dahulu sebelum membaca. Kedua, orang tua memberikan motivasi kepada anak agar memiliki ketertarikan untuk membaca hadis dan kisah dalam buku. Ketiga menciptakan suasana dialog yang hangat untuk menggali isi hadis dan memahami pesan yang dapat ditangkap anak dalam setiap kisah. Keempat, mendorong anak untuk mengamalkan hadis yang telah dibaca. Kelima, memberikan apresiasi kepada anak saat mampu memetik hikmah dari hadis dan kisah dalam buku (Syurfah, 2016, hlm. 6).

Pada bab 3 tentang malu sebagian dari Iman, misalnya, Ariany memulainya dengan kutipan potongan hadis dengan redaksi Arab sebagai berikut (Syurfah, 2016, hlm. 15):

الحياء من الايمان

“Malu termasuk sebagian dari iman” (H.R. Bukhari & Muslim)

Penjelasan hadis ini diuraikan melalui kisah Umar bin Ubaidillah bersama seorang budak. kisah ini menceritakan tentang kekaguman Umar akan keimanan seorang budak yang ia jumpai. Budak itu sedang berbagi makanan dengan seekor anjing. Setiap kali budak itu makan sesuap makanan, ia melempar satu suapan kepada anjing di hadapannya. Kemudian Umar bertanya “Apakah anjing itu miliku?”. “Bukan Tuan” jawab si budak. “Kalau memang anjing ini bukan milikmu, lantas mengapa engkau memberinya makan?”. Budak pun menjawab, “Aku malu kepada Allah, pemilik sebenarnya makanan ini dan pemilik seluruh alam semesta. Tak pantas aku kikir. Bukankah anjing ini dan saya sama-sama makhluk Allah.” Akhirnya Umar pun membeli budak tersebut dan memerdekakannya (Syurfah, 2016, pp. 15–17). Pada bagian ‘Pesan Kisah’ disebutkan bahwa rasa malu kepada Allah adalah ciri keimanan seseorang. Apabila rasa malu ini tertanam di dalam hati, mudah baginya untuk berbuat kebaikan (Syurfah, 2016, hlm. 18).

Sistematika buku digital *Hadis dan Kisah Teladan* memiliki kemiripan dengan sistematika buku hadis konvensional. Sistematika penyusunan buku hadis konvensional umumnya diawali dengan teks hadis yang kemudian diikuti dengan penjelasan (*syarh*). Hanya saja Ariany menggunakan kisah sahabat atau tabi'in dalam menguraikan kandungan hadis secara ringkas tanpa adanya penjelasan redaksi teks hadis.

Dekonstruksi Pengajaran Hadis

Teknologi merupakan satu aspek yang turut mempengaruhi setiap aktivitas, tindakan dan perilaku manusia. Teknologi mampu mengubah pola relasi dan pola interaksi antar manusia. Aktifitas manusia sedikit banyak dipengaruhi oleh teknologi (Ngafifi, 2014, hlm. 46). Buku elektronik sebagai produk teknologi juga memiliki potensi untuk mendekonstruksi tradisi yang telah mapan.

Hadirnya buku digital telah membawa perubahan dan pergeseran tradisi pengajaran hadis. Hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Quran telah diajarkan selama berabad-abad dihadapan seorang guru, syaikh, kyai atau ustad. Mereka adalah orang-orang yang memiliki otoritas keilmuan dalam mengajarkan hadis. Dengan hadirnya Ebook hadis, seseorang anak dapat dengan mudah membaca dan belajar hadis secara mandiri. Kalaupun didampingi oleh orang tua, tidak semua orang tua memiliki wawasan keilmuan tentang hadis yang cukup.

Kemudahan yang ditawarkan Ebook hadis memberikan akses bahwa setiap orang bisa mempelajari dan mengajarkan hadis. Setiap guru atau orang tua dapat mengajarkan hadis kepada putra-putri mereka tanpa harus pergi ke madrasah, pesantren atau majlis ta'lim. Jika anak sudah mulai faham ia pun bisa membaca sendiri dan berbagi dengan sendiri. Mempelajari hadis tidak lagi harus melalui sistem klasikal, bandongan atau sorogan, melainkan secara independen dan mandiri. Pada tahap inilah, otoritas *muhaddis* telah bergeser pada teknologi berwujud gawai atau kepada para orang tua.

Jika kita mencermati Ebook hadis anak yang telah diulas di atas, para penyusun atau penulisnya bukanlah orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan hadis atau orang yang memiliki tradisi keilmuan islam yang mendalam. Mereka adalah para penulis buku anak-anak populer yang mahir dalam menyusun konten-konten pengetahuan agar mudah dicerna oleh anak-anak. Hal ini tentu saja berbeda jika

dibandingkan dengan kitab hadis konvensional, yang biasanya ditulis dan disusun oleh mereka yang memiliki kedalaman ilmu-ilmu keislaman, khususnya hadis. Problem ini tentunya membawa eksese bagaimana pengutipan atau penyampaian hadis dalam Ebook di atas.

Ada dua varian bagaimana hadis dikutip dalam Ebook. Pertama adalah Ebook yang hanya mengutip terjemah teks hadis tanpa disertai teks arabnya. Hal ini diasumsikan bahwa dengan mengutip terjemah teks hadis, konten akan lebih mudah dicerna dan difahami si anak atau orang tua. Di sisi yang lain tidak semua orang atau anak yang membaca Ebook hadis memiliki literasi yang memadai tentang aksara Arab, sehingga dipilihlah redaksi terjemahan. Praktek-praktek ini bisa kita lihat pada Ebook *Anak Muslim Gaul* dan *Komik 100 Hadis*.

Varian kedua adalah Ebook yang mengutip teks hadis dalam redaksi Arab yang disertai dengan terjemahannya. Penulisan teks hadis pun disertai dengan syakal sehingga lebih mudah untuk dibaca. Varian kedua lebih akomodatif terhadap redaksi asli hadis sehingga pembaca bisa mengenal teks Arab sebuah hadis dan menelusurinya lebih lanjut pada sumber asalnya. Termasuk dalam varian ini adalah buku elektronik yang berjudul *Hadis dan Kisah Teladan untuk Anak Saleh* dan *Cerita Teladan Anak Sholeh*.

Varian-varian di atas meskipun memiliki sistematika penyampaian yang berbeda, namun ada titik kesamaan. Titik kesamaan itu diantaranya pada pemenggalan hadis. Penulis Ebook hadis anak hanya mengutip bagian hadis yang berkaitan dengan tema atau kisah yang diceritakan, sehingga hadis tidak dikutip secara lengkap. Hal ini tentu mempertimbangkan psikologi pembaca. Jika hadis dikutip secara lengkap atau terjemahannya disampaikan apa adanya, anak-anak sebagai pembaca akan susah mencerna maksud dari hadis tersebut.

Kesamaan berikutnya adalah desain Ebook yang penuh gambar dan warna sehingga menarik minat anak untuk membaca. Semua Ebook yang diulas di atas menjadikan visualisasi berupa gambar sebagai sarana pendukung dalam penyampaian informasi kepada pembaca. Visualisasi menjadi hal yang penting ketika berkaitan dengan dunia anak. Seorang anak akan lebih mudah faham jika penjelasan disertai dengan gambar. Aspek ini merupakan ciri pembeda Ebook hadis anak di era millennial ini.

Apa yang ditawarkan Ebook hadis ini menjadi hal baru dalam perkembangan monograf hadis. Selama berabad-abad kitab dan buku hadis disusun secara monolitik, dengan artian kitab hadis dicetak dalam kertas putih atau kuning dan hanya berisi teks-teks arab ataupun huruf alfabetis. Bisa dikatakan penggunaan visualisasi sebagai daya dukung penjelasan (*syarh*) dalam sebuah kitab hadis merupakan hal yang sangat sulit dijumpai, untuk tidak mengatakan tidak ada. Hal ini bisa dipahami jika dikaitkan dengan sebuah hadis nabi yang diriwayatkan Abdullah tentang siksa yang akan didapatkan para pembuat gambar/pelukis di hari kiamat (Al-Bukhari, 1980, hlm. 81). Oleh karena itu penyertaan gambar dalam kitab hadis menjadi hal yang tabu. Melihat hal tersebut, maka *Ebook* hadis anak menjadi pendobrak tradisi penulisan monograf hadis yang menjauhi penggunaan gambar, apalagi gambar makhluk yang bernyawa.

Sebagai genre baru, *Ebook* hadis anak tetap merujuk pada kitab-kitab hadis yang otoritatif. Hadis-hadis yang dinukil dalam *Ebook* ini umumnya bersumber pada kitab hadis induk. Beberapa kitab hadis yang menjadi rujukan *Ebook* di atas adalah *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Musnad Ahmad*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sahih Ibnu Hibban*. Tidak hanya kitab hadis yang masyhur, kitab hadis yang tidak begitu populer di Indonesia juga menjadi rujukan *Ebook*, seperti *Musnad al-Haris* dan *Mu'jam Thabrani*. Ini membuktikan bahwa meskipun bergenre populer, *Ebook* hadis anak ini menyandarkan hadis-hadisnya pada kitab hadis induk yang *mu'tabar* yang selalu disebutkan pada bagian akhir redaksi hadis atau terjemahannya.

Berkaitan dengan tema-tema hadis yang disampaikan, *Ebook* hadis lebih condong pada tema etika atau akhlak. Hadis tentang etika ini sangatlah dominan dengan cakupan yang luas. Para penulis *Ebook* ini biasanya mengaitkan hadis etika dengan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan dunia anak. Misalnya saja tentang tersenyum kepada teman, salaturrahim, mengucapkan salam, membantu teman, belajar giat, larangan sombong, berprasangka baik, berbagi dengan tetangga, adab makan, menjaga kebersihan dan sebagainya.

Selain jenis di atas, ada juga buku digital hadis yang temanya mencakup aspek akidah dan ibadah. Sebagai contoh *Ebook* karya Ariany yang menawarkan tema yang lebih beragam. Tema yang terkandung di dalamnya mencakup akidah, ibadah dan akhlak. Aspek akidah berisikan tentang rukun iman, pentingnya niat, ciri orang beriman, Ihsan.

Aspek ibadah berisikan hadis tentang shalat, zakat, puasa dan haji. Aspek lainnya adalah akhlak yang berisikan hadis tentang berperilaku sebagaimana pada Ebook lainnya.

Dominasi tema etika dan akhlak pada buku digital hadis anak adalah hal yang wajar. Tema etika diharapkan mampu menanamkan karakter-karakter Islami pada anak sejak dini. Pendidikan karakter di usia dini menjadi penting dan efektif karena setiap periode perkembangan yang dilalui anak, melalui belajar menjadisuatu hal yang selalu melekat. Berbagai aspek perkembangan, yang meliputi perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, serta moral berkembang secara bertahap dengan urutan tertentu yang dipengaruhi kematangan dan pengalaman yang didapatkan melalui pendidikan dan pengasuhan yang diterima anak (Izzaty, 2018).

Kesimpulan

Kemajuan teknologi adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini. Aktivitas, tindakan dan perilaku manusia sedikit banyak dipengaruhi oleh teknologi. Terbukti teknologi telah mengubah pola relasi dan pola interaksi antar manusia. Proses mempelajari hadis yang dulunya dilakukan secara *face to face* dengan orang-orang yang memiliki otoritas keilmuan, sekarang tidak lagi. Hadirnya buku digital (Ebook) telah membawa pergeseran dan mendekonstruksi tradisi pengajaran hadis yang telah mapan.

Namun demikian adanya Ebook hadis untuk anak perlu diapresiasi. Ebook hadis untuk anak ini merupakan sebuah ijtihad agar hadis bisa dipelajari oleh seluruh umat muslim ditengah tantangan kemajuan teknologi dan globalisasi. Buku elektronik ini menampilkan fitur-fitur baru yang tidak ada pada buku hadis klasik. Genre buku ini mengajarkan hadis melalui cerita-cerita yang dibuat oleh penulis. Cerita yang dibuat disesuaikan dengan dunia anak. Tidak hanya itu, buku digital ini juga dipenuhi dengan gambar yang berwarna sehingga anak-anak tertarik untuk membaca serta mudah untuk mencerna kandungan hadis.

Jika pada buku konvensional, hadis dicantumkan di awal bab maka sebaliknya Ebook hadis anak umumnya meletakkan hadis di akhir bab. Pengutipan hadis pun beragam, ada varian ang hanya menyebutkan terjemah hadis dalam bahasa Indonesia. Varian lainnya menyebutkan teks arab hadis dan disertai dengan terjemahannya. Ebook hadis ini tidak serampangan dalam mengutip hadis. Hadis yang dikutip selalu merujuk

pada kitab hadis induk baik yang populer ataupun kurang populer. Pada umumnya kitab hadis induk yang menjadi rujukan adalah *kutub sittah*: *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Al-Nasa'i*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Ibnu Majah*. Disamping itu juga merujuk kitab *Musnad Ahmad*, *al-Mustadrok Hakim*, *Sunan al-Baihaqi*, *Musnad al-Haris*. Sedangkan tema yang dominan pada buku elektronik ini adalah tema etika dan akhlak. Hal ini diharapkan mampu menanamkan karakter-karakter Islami pada sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. (2016). Perkembangan Literatur Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh. *Ilmu Hadis*, 1(1).
- Abdul Wahid, R. (2010). *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Akaba, A. F. (2016). *Kumpulan Cerita Inspiratif Anak Muslim*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Al-Bukhari, A. A. (1980). *Al-Jami' Al-Shahih Al-Bukhari vol 4*. Kairo: Maktabah al-Salafiyah.
- Al-Khatib, A. (1971). *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mushtholahu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al Qasimi, M. J. (1961). *Qowaid at-Tahdis min Funun Mushtholah al-Hadis*. Madinah: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiya.
- Ath-Thohhan, M. (1994). *Taisir Mustholah al-Hadis*. Iskandaria: Dar al-Shufi.
- Ayati, N. N. (2014). *Anak Muslim Gaul: 58 Tuntunan Pergaulan Berdasarkan Hadis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Barnadib, I. (1986). *Filsafat Pendidikan Tinjauan Mengenai Beberapa Aspek Dan Proses Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Danarto, A. (2004). Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia, sebuah upaya Pemetaan. *Tarjih*, 7(1).
- Fananie, Z., & Thoyibi, M. (1994). *Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fatihunnada, F. (2017). The Development of Hadith Study Controversy in Indonesia: A Study of Misbah Al Zulam. *Ulumuna*, 21(2).
- Izzaty, R. E. (2018). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak.

- Jannah, R. (2014). *Cerita Teladan Anak Sholeh Kumpulan Kisah Hikmah dan Hadis Pilihan*. Jakarta: Wahyu Media.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Pictures, I. (2013). *Komik 100 Hadits Pilihan untuk Anak*. Jakarta: Anak Kita.
- Qomar, M. (n.d.). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Siradj, S. A. (1999). *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- SM, I. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetari, E. (1997). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Syukri, A. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syurfah, A. (2016). *Hadis dan Kisah Teladan untuk Anak Saleh*. 2016: Cerdas Intraktif.
- Tasrif, M. (2004). Rekontekstualisasi Al Hadis di Indonesia. *Istiqra*, 3(1).
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahjoetomo, W. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.